

Milenial Jadi Target Utama Penyebaran Radikalisme & Terorisme

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Badan Intelijen Negara ([BIN](#)) mengungkapkan bahwa milenial seperti pelaku teror Mabes Polri, Zakia Aini (ZA) menjadi target utama kelompok terorisme dalam menyebarkan paham radikalisme, ekstremisme dan [terorisme](#). Apalagi, lanjut dia, milenial mereka anggap tidak kritis terhadap suatu ajaran baru.

Sebagaimana penyampaian Deputi VII BIN Wawan Purwanto dalam Polemik MNC Trijaya yang bertajuk "Bersatu Melawan Teror" Sabtu (3/4/2021).

"Saat menjelaskan soal milenial, milenial-milenial ini memang menjadi target utama mereka. Biasanya intoleran maupun teror masuk kepada masyarakat yang tidak kritis, artinya menelan mentah ajaran apa yang mereka terima," kata Wawan.

Oleh karena itu, Wawan melanjutkan, pihaknya selalu selalu menyampaikan kepada kaum milenial dan kaum second liner untuk selalu melakukan kroscek,

check and recheck.

Sehingga, masyarakat harus selalu mempertanyakan setiap informasi maupun kajian yang baru didapat kepada para ahlinya. Seperti ulama, guru-guru, orangtua, karena mereka yang berpengalaman.

“Serta, apakah asbabun nuzul, sebab turunnya mahzab itu cocok. Sebab mereka sering menyitir ayat-ayat di medan perang bukan ke medan damai. [Tekstual](#). Tekstual tanpa melihat sebabnya turunnya ayat ini sungguh berbagaya. Lantas Indonesia yang darussalam, negeri yang damai yang kita sebut darulhaq atau daerah tempuh,” teranginya.

Potensi Radikalisme di Kalangan Milenial Semakin Menguat

Ia menambahkan, pihaknya selalu mendorong agar sumber informasi maupun bacaan dari kaum milenial itu selalu terkontrol dari orangtua. Sebab, orangtua merupakan sosok yang paling paham bagaimana watak anaknya.

“Lone wolf hanya bisa ditepis akibat diketahuinya oleh keluarga terdekat apalagi orangtua yang lebih tahu wataknya,” ungkap Wawan.

“Yang biasanya riang menjadi pemurung, nggak pernah pergi kemana-mana lalu pergi kemana-mana, tahu-tahu pulang minta uang, maksa masuk ke kamar dan hanya diam, lalu melihat media sosial yang men-drive mereka lalu melakukan apapun yang mereka bisa lakukan terkait entah apakah itu perakitan bom atau diisi sesuatu yang keliru kemudian juga dari upaya-upaya mencari pembenaran dari gerakannya itu. Jadi mengarah ke sana,” ujar Wawan.

Untuk itu, dia menambahkan, BIN selalu melakukan upaya pemantauan selama 24 jam untuk melihat masyarakat dalam berselancar maya.

“Yang berselancar di dunia maya itu seperti apa. Banyak juga yang kita peringatkan, adek, mas, mbak, yang seperti ini sebenarnya tak betul, yang betul yang seperti ini,” tuturnya.